IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *MUFRODAT* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB SISWA MTS DARUSSALAM

Habib Bawafi dan Lutfi Al-Ashfiyah

Habibbawafi1@gmail.com, Lutfialashfiyah@gmail.com

Abstrak: Bahasa Arab merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah dalam naungan Departemen Agama Islam. MTs Darussalam merupakan salah satu di antaranya. Di sekolah ini khususnya di kelas VIII ICP menerapkan strategi pembelajaran *mufrodat* dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran *mufrodat* di kelas tersebut, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoritis kajian ini mengetahui bentuk penerapan strategi pembelajaran *mufrodat* dalam belajar Bahasa Arab dikelas VIII ICP MTs Darussalam serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan secara praktis, kajian ini sebagai salah satu solusi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskripstif yaitu proses penelitian untuk menghasilkan data-data yang akurat melalui tulisan maupun lisan seseorang yang berada di tempat penelitian. Hasil penelitian yakni guru merapkan metode campuran di antaranya metode *mubasyarah*, *metode qawaid wa tarjamah* dan *metode qira'ah*. Adapun faktor pendukung dari proses penerapan strategi ini adalah media, dalam hal ini guru menggunakan media berupa buku dari pondok pesantren Gontor dan Dalwa Bangil serta LKS. Sedangkan untuk faktor yang menghambat proses pembelajaran Bahasa Arab sendiri adalah minat siswa, kemampuan guru dalam menyampaikan materi juga terkait kualitas materi yang akan disampaikan.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi pembelajaran *Mufrodat*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran wajib bagi sekolah yang berada di bawah naungan kementrian agama. Hal ini karena bahasa Arab sendiri merupakan *icon* agama islam yang memiliki kitab berbahasa Arab dengan bentuk ubudiyah yang mayoritas berbahasa Arab, karena memang pada awalnya islam pertama kali ada di negara Arab. Walaupun ada sebagian ulama yang memperbolehkan beberapa bentuk ubudiyah umat islam dilakukan dengan bahasa masyarakat setempat. Akan tetapi, bahasa Arab penting untuk dipelajari, melihat banyaknya literatur-literatur keilmuan agama islam yang menggunakan bahasa Arab. Drs. Ahmad

Muhtadi Anshor, M. Ag,[1] mengemukakan, bahwa tujuan umum pengajaran bahasa Arab adalah di antaranya:

1. Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum islam dan pengajarannya
2. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dewasa ini semakin meningkat, tidak hanya diajarkan di pesantren-pesantren, bahkan madrasah-madrasah mulai tingkat dasar, tingkat menengah sampai perguruan tinggi. Di samping itu, di Indonesia bahasa Arab tidaklah asing dalam kehidupan umat Islam sejak dahulu, karena motif keagamaan merupakan alasan yang paling mendasar dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, studi bahasa Arab dan Islam di Indonesia hampir merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kenyataan memang menunjukkan bahwa kedua bidang studi tersebut hampir bersamaan, bahasa Arab dikenal di Indonesia bersamaan dengan dikenalnya agama Islam, atau dengan kata lain bahasa Arab sama tuanya dengan agama Islam. Namun, bahasa Arab tetaplah bahasa asing bagi bangsa Indonesia yang dalam belajar maupun mengajarkannya banyak mengalami kesulitan.

Beberapa kesulitan dan permasalahan yang dihadapi ketika belajar dan mengajarkan bahasa Arab, di antaranya: pertama masalah kebahasaan, yakni kesulitan dalam aspek bunyi, ada fonem-fonem yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, kesalahan mendengarkan huruf-huruf yang berdekatan *makhraj*-nya dan ada yang tidak sama antara yang didengar dengan yang ditulis. Kedua, masalah psikologis, bahasa Arab dipandang sebagai bahasa Islam semata, bahasa yang digunakan dalam forum-forum keagamaan yang jarang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga belajar bahasa Arab dirasa kurang manfaatnya. Ketiga adalah masalah tenaga pengajar dan metode pengajarannya, guru bahasa Arab di Indonesia sedikit sekali yang

[1] Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metodenya*, (Yogjakarta: Teras, 2009), hal. 7

menguasai pelajaran bahasa Arab. Mereka mengajar bahasa Arab dengan menggunakan strategi dan metode yang menekankan pada membaca teks dan menghafal *qawa'id* yang ada.[2]

Metode pembelajaran atau sering digunakan istilah strategi belajar mengajar senantiasa mengalami dinamika dalam praktik dunia pendidikan. Tidak terkecuali di Negara Indonesia, dinamika tersebut terjadi dari masa ke masa seiring dengan kebijakan pemberlakuan kurikulum pendidikan mulai kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, KTSP 2006 dan kurikulum 2013 demi memenuhi tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang dinamis. Salah satu hal sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah inovasi strategi pembelajaran yang lebih mengarahkan pada keaktifan siswa (*active learning*) yang berfokus pada empat *maharah*, yaitu *maharah al istima', maharah al-kalam, maharah al-qira'ah* dan *maharah al-kitabah*.[3]

MTs Darussalam yang berada di Kecamatan Kademangan merupakan salah satu sekolah madrasah yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab. Dalam proses pembelajarannya dibagi menjadi dua jenis kelas, yaitu kelas reguler dan kelas ICP (*Instance Class Program*). Kelas regular terdiri dari 5 kelas sedangkan kelas ICP terdiri dari 1 kelas. Kelas ICP ini terdiri dari beberapa siswa yang memiliki keunggulan dibanding dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajarannya pun berbeda, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Salah satu perbedaan sistem pembelajaran kelas regular dan ICP adalah sistem pengajarannya dan buku pedoman yang digunakan oleh guru. Kelas regular menggunakan LKS, sedangkan kelas ICP menggunakan buku tambahan berupa buku paket dan buku *mufrodat*. Dalam proses pembelajarannya guru memberikan tuntutan kepada siswa untuk menghafalkan beberapa kosakata di setiap pertemuan berdasarkan absen atau panggilan secara acak. Hal ini bertujuan agar terdapat variasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab serta menghilangkan kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar bahasa Arab. Sehingga sangatlah penting untuk mengkaji studi ini dengan berfokus masalah pada bagaimana bentuk penerapan strategi pembelajaran *mufrodat* dalam belajar Bahasa Arab di kelas VIII ICP MTs Darussalam serta faktor pendukung dan penghambat.

METODE PENELITIAN

[2] Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2004), hal. 41-44

[3] Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang : Need's Press, 2009), hlm. vii

Pendekatan penelitian penulis gunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan mengguanakan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif sendiri metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi atau pengamatan.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.[4]

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertugas sebagai instrument serta sebagai pengumpul data tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dan sebagai sumber instrument, peneliti sudah menyediakan beberapa pertanyaan yang diajukan mengenai penelitian kepada sumber data. Kehadiran peneliti sebagai instrument lapangan yang harus memahami, menilai, dan menanggapi situasi yang ada di lapangan. Sehingga peneliti dapat membedakan bentuk kegiatan dalam memperoleh data yang diinginkan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diharapkan dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena dengan demikian pengumpulan dan penyusunan data dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan dan bukan dibuat-buat.

Menurut Lofland dan lofland bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".[5] Sedangkan menurut Suharsismi Arikunto"yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh.[6]

Adapun sumber data dalam penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah

[4] Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hal. 4
[5] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8
[6] Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 172

Adapun data yang akan diperoleh dari sumber data ini adalah yang menyangkut latar belakang berdirinya madrasah Tsanawiyah Darussalam Kecamatan Kademangan.

2. Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

   Adapun persoalan yang menyangkut sumber data ini adalah data yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran mufrodat dalam pembelajaran Bahasa Arab dan upaya-upaya yang dilakukan guru ubtuk meningkatkan pemahaman siswanya.

3. Dokumen

   Dalam persoalan ini yang menyangkut sumber data adalah hal-hal yang berkaitan dengan data keadaan dan jumlah sisw-siswi Madrasah Tsanawiyah Darussalam, data guru, serta struktur organisasi.

Dalam kegiatan penelitian data memiliki fungsi yang sangat penting karena melalui data inilah suatu permasalahan atau suatu topik dalam penelitian dapat dipecahkan. Menurut soegiyono, bahwa terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Lebih lanjut Soegiyono mengatakan kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument, sedangkan kualitas pengumpulan data berkenanaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Arab

   Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam Bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara yang sistematis. Bruner mengemukakan proses belajar yang terdiri dari atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Yang dimaksud tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui infomasi. Namun, informasi itu harus

dianalisis, diubah, atau ditransformasikan kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas.[7]

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yakni dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.[8] Pendapat lain menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor-faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik materi, serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.[9]

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Ada 3 prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu prinsip prioritas, prinsip koreksitas dan berjenjang.

a. Prinsip Prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

b. Prinsip Koreksitas

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab harus mampu membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).orektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.

[7] Ibid, hal. 4
[8] Rusman, *Model - Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* , hal.134
[9] Hamzah B. Uno, *Model - Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 5

Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل).

Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

c. Prinsip Berjenjang

Jenjang Pengajaran mufrodat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem) Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian meraka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui

penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu.

Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والمتا نة) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
3) Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
5) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
6) Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: الكتاب في الصندوق, Contoh jumlah fi'iliyah : خرج الطاب من الفصل
7) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
8) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar meraka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.[10]

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk

[10]https://www.kajianpustaka.com/2015/05/prinsip-dasar-pembelajaran-bahasa-arab.html?m=1diakses 13 mei 2020

menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab seperti muthola'ah, muhadatsah, insya', nahwu dan sharaf, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran yakni kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Departemen Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

a) Untuk dapat memahami al-qur'an dan hadits sebagai sumber hukum ajaran islam.
b) Untuk dapat memahami buku-buku agama islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
c) Untuk dapat digunakan sebagai alat bantu keahlian lain.
d) Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
e) Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Disamping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi.

4. Srategi Pembelajaran Bahasa Arab

Strategi berasal dari kata Yunani strategia yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi didalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategia dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bidang administrasi, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang bersifat makro, menyeluruh jangka panjang dan didasarkan atas keputusan hasil penalaran. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas. Pada perkembangannya kata strategi digunkan dalam hamper semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasaan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Yang dapat dianggap berkaitan langsung dengan pengertian strategi dalam pengertian Bahasa ialah bahwa strategi merupakan rencana yang

cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Hornby mengemukakan bahwa strategi adalah kiat merancang operasi dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat dan laut. Hal ini tidak mengherankan apabila melihat kenyataan sejarah yang mengenal kata strategi, pada awalnya, melalui pemahaman strategi peperangan. Semua konsep perencanaan dalam rangka menghancurkan musuh termasuk dalam makna strategi.

Secara umum pengertian strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. O' malley dan Chamot berpendapat bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna secara aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan Bahasa kedua atau Bahasa asing. Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa stategi merupakan taktik atau pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam peoses belajar Bahasa, sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan Bahasa yang baik dan benar.[11]

Suyono dan Hariyanto mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai "rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, dan pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran." Dengan sudut pandang yang cenderung melakukan generalisasi, Marsh hanya mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi dua, yaitu strategi yang berpusat pada guru (teacher-center-strategy) dan strategi berpusat pada siswa (*student-center-strategy*). Para pakar di negara-negara maju cenderung menyamakan strategi pembelajaran dengan dengan metode pembelajaran. Mengutip Kemp, Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara itu mengutip dari *Dick and Carey*, Senjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar kepada siswa. Kecuali itu, Senjaya menyebutkan pula bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya

[11] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015), hal. 2-3

masih bersifat konseptual terkait keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan.[12]

5. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Pada umumnya strategi pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan kemahiran berbahasa yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran bahasa Arab berdasarkan keterampilan berbahasa dibagi menjadi enam, yaitu: strategi pembelajaran *mufradat*, strategi pembelajaran *tarkib*, strategi pembelajaran *istima'*, strategi pembelajaran *kalam*, strategi pembelajaran *qira'ah*, dan strategi pembelajaran *kitabah*.

a. Strategi Pembelajaran *Mufradat*

Pembelajaran *mufradat* termasuk hal yang penting karena *mufradat* merupakan tuntunan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran ini,tidak cukup dengan hanya menghafal *mufradat*, melainkan peserta didik diharapkan mampu menguasai *mufradat*. Peserta didik mampu menerjemahkan bentuk-bentuk *mufradat* dan mampu menggunakannya dalam sebuah kalimat dengan benar. Menurut Tha'imah, prinsip-prinsip dalam pemilihan *mufradat* yang akan diajarkan kepada pembelajar asing (selain penutur Arab) adalah sebagai berikut:

1) *Tawatur* (*Frequency*) artinya memilih *mufradat* (kosakata) yang sering digunakan.
2) *Tawazzu'* (*Range*) artinya memilih *mufradat* yang banyak digunakan di negara-negara Arab, yakni tidak hanya banyak digunakan di sebagian Negara Arab.
3) *Mataahiyah* (*Avalability*) artinya memilih kata tertentu dan bermakna tertentu pula, yakni kata-kata yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu.
4) *Ulfah* (*Familiarity*) artinya memilih kata-kata yang familier dan terkenal serta meninggalkan kata-kata yang jarang terdengar

[12] Suyono dan Hariyanto, *Implementasi*….., hal. 85-86

penggunaannya. Seperti kata *syamsun* lebih terkenal daripada kata *dzuka'* walaupun artinya sama.

5) *Syumuul* (*Coverege*) artinya memilih kata-kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang tidak terbatas pada bidang tidak terbatas pada bidang tertentu. Contoh kata *baitun* lebih baik dipilih dari pada kata *manzil* karena penggunaannya lebih umum.
6) *Ahammiyah* artinya memilih kata-kata yang sering dibutuhkan penggunaannya oleh peserta didik dari pada kata-kata yang terkadang tidak dibutuhkan atau jarang dibutuhkan.
7) *'Uruubah* artinya memilih kata-kata Arab, yakni memilih kata Arab walaupun ada bandingnya dalam bahasa lain. Contoh memilih kata *haatif* daripada telpon, atau kata *midzya'* daripada kata radio.[13]

Mustofa membagi strategi pembelajaran *mufradat* menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1) Strategi Pembelajaran *Mufradat* Tingkat Dasar (*Mubtadi'*)
   Strategi pembelajaran *mufradat* pada tingkat ini dapat menggunakan beberapa strategi, di antaranya:
   a) menggunakan nyanyian/lagu,
   b) menunjukkan benda yang dimaksud seperti mendatangkan sampelnya atau benda aslinya,
   c) meminta peserta didik membaca berulang kali, mendengarkan dan menirukan bacaan.[14]
2) Strategi Pembelajaran *Mufradat* Tingkat Menengah (*Mutawassith*)
   Strategi pembelajaran *mufradat* pada tingkat menengah dapat menggunakan beberapa strategi, antara lain:
   a) menggunakan peragaan tubuh,
   b) menulis kata-kata,
   c) dengan bermain peran,

[13] Bisri Mustofa & M. Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 69.
[14] Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 73

d) memberikan padanan kata (sinonim), memberi lawan kata (antonim),
e) memberikan asosiasi makna,
f) guru menyebutkan akar kata dan derivasinya (kata yang mengalami perubahan).[15]

3) Strategi Pembelajaran *Mufradat* Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*) Strategi pembelajaran *mufradat* pada tingkat lanjut menggunakan beberapa strategi, antara lain: menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya, mencari makna kata dalam kamus,
   1. mengacak *mufradat* agar menjadi susunan kata yang benar, meletakkan kata pada kalimat,
   2. memilih contoh *mufradat* yang baik untuk peserta didik, menyusun kalimat yang benar dari beberapa *mufradat* yang telah disediakan,
   3. memberikan *harakat* pada kata,
   4. menerjemahkan kosa kata kedalam bahasa ibu.

b. Strategi Pembelajaran *Tarkib*

Tarkib adalah aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa Arab yang digunakan sebagai media untuk memahami kalimat. Fungsi pembelajaran *tarkib* adalah untuk memperbaiki uslub-uslub dari kesalahan-kesalahan secara *nahwiyah*, membantu peserta didik dalam mencetuskan apa yang diinginkan oleh *uslub-uslub* yang mempunyai perbedaan yang sangat tipis, pengembangan materi kebahasaan agar mudah dipahami, membangun *bi'ah lughawiyah* yang benar, menjaga hubungan antara struktur kalimat dengan keindahan maknanya, meminimalisir keambiguan dan kelemahan makna dalam memahami sebuah *ibarah arabiyah*, membekali peserta didik dengan kemampuan kebahasaan, serta penyusunan kalimat yang tepat dalam pembuatan kalimat sempurna.

[15] Ibid, hal. 74-75

Strategi pembelajaran *tarkib* sama halnya dengan strategi *mufradat*, yang mana disesuaikan dengan masing-masing tingkatan. Pada tingkat dasar strategi pembelajaran ini menggunakan pendekatan kerjasama antara dua orang yang biasa disebut dengan *the power of two*. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu membedakan antara *isim* dengan *fi'il* dan *huruf*.

Pada strategi pembelajaran *tarkib* tingkat menengah bisa menggunakan *small group presentation*, strategi ini dapat digunakan untuk mengajarkan *qawa'id*, misalnya untuk latihan menyusun kalimat dengan bentuk yang sudah ditentukan, seperti membuat *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'liyah*.

Sedangkan untuk tingkat lanjut dapat menggunakan strategi yang di sebut dengan *chart short*. Strategi ini menggunakan media kartu.

c. Strategi Pembelajaran *Istima'*

Maharah istima' dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami bunyi atau ujaran dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Tujuan dari pembelajaran *istima'* adalah menirukan, menghafalkan, merangkum pokok-pokok pikirannya, dan memahami isinnya. Mustofa mengungkapkan tiga macam strategi pembelajaran *istima'* dengan menggunakan media *tape recorder* atau *compact disk*, yaitu: (a) strategi menggunakan potongan teks, (b) strategi merekam, dan (c) strategi mengungkapkan kembali (presentasi).

d. Strategi Pembelajaran *Kalam*

Tujuan pembelajaran *kalam* mencakup beberapa hal antara lain kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan. Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran *kalam* antara lain: (a) strategi langsung, (b) strategi *jigsaw*, (c) strategi group kecil, dan (4) strategi melihat gambar.

e. Strategi Pembelajaran *Qira'ah*

Menurut Mustofa, target pembelajaran *qira'ah* adalah mampu membaca teks bahasa Arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar. Strategi pembelajaran *qira'ah* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (a) tingkat pemula (*mubtadi'*), (b) tingkat menengah (*mutawassith*), dan (c) tingkat lanjut (*mutaqaddim*). a. Tingkat Pemula (*Mubtadi'*) Pada tingkat ini biasanya menggunakan strategi denan *empty outline*, yaitu strategi yang digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menuangkan isi dari yang dibaca ke dalam bentuk tabel. Misalnya peserta didik mampu membedakan antara *isim* dan *fi'il*. b. Tingkat Menengah (*Mutawassith*) Pada tingkat ini biasanya menggunakan strategi *index card match*, yaitu sebuah strategi yang digunakan untuk mengajarkan kata-kata atau kalimat dengan pasangannya. c. Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*) Pada tingkat ini biasanya menggunakan strategi *analysis*, yaitu strategi yang digunakan untuk melatih peserta didik dalam memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide pokok/utama dan ide-ide pendukungnya. Selain itu juga biasanya menggunakan strategi *snow bolling*, strategi ini hampir sama dengan strategi *the power of two*. Strategi *snow bolling* adalah strategi yang berjalan melalui beberapa tahap tergantung pada banyak dan sedikitnya jumlah peserta didik. Strategi ini biasanya digunakan pada kelas kecil.

f. Strategi Pembelajaran *Kitabah*

Menurut Mustofa dan Hamid, pembelajaran *kitabah* terpusat pada tiga hal, yaitu: kemampuan menulis dengan tulisan yang benar, memperbaiki *khath*, dan kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail. Dalam strategi pembelajaran *kitabah* sama halnya dengan beberapa strategi pembelajaran yang lain, yaitu dibagi menjadi tiga tingkatan: (a) tingkat pemula (*mubtadi'*), (b) tingkat menengah (*mutawassith*), dan (c) tingkat lanjut (*mutaqaddim*). a. Tingkat Pemula (*Mubtadi'*)

PENUTUP

Strategi Pembelajaran yang digunakan oleh guru Bahasa Arab di MTs Darussalam adalah mengacu pada strategi pembelajaran yang dikonsepkan oleh Mustofa. Yakni meliputi strategi pembelajaran tingkat *mubtadi'*, pembelajaran tingkat *mutawasith*, dan pembelajaran tingkat *mutaqaddim*. Salah satu faktor pendukung yang paling mendominasi adalah adanya minat yang tinggi dari siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa berfokus pada pemahaman dan pengembangan materi, bukan lagi terfokus pada hasil semata. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat utama adalah kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran Bahasa Arab, karena bagi mereka Bahasa Arab termasuk pelajaran yang sulit dan hanya siswa-siswa tertentu yang mampu menguasai dengan baik.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*. 2010. Jakarta: Rieneka Cipta

B. Uno, Hamzah. 2009. *Model - Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya

Lexi J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya

Makruf, Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang : Need's Press

Muhtadi Anshor, Ahmad. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metodenya*. Yogjakarta: Teras

Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Al Husna Baru

Mustofa, Bisri & M. Abdul Hamid. 2012. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press

Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovativ*. Malang: UIN Maliki Press

Rusman. 2009. *Model - Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rieneka Cipta

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

https://www.kajianpustaka.com/2015/05/prinsip-dasar-pembelajaran-bahasa-arab.html?m=1